

***BOYOLALI OPERA HOUSE DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR
METAFORA***



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1 pada
Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik**

Oleh:

RIDWAN ARBAI YUSRON

D300160052

**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

BOYOLALI OPERA HOUSE DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR METAFORA

PUBLIKASI ILMIAH

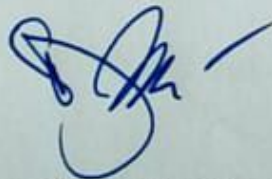
Oleh:

RIDWAN ARBAI YUSRON

D300160052

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen
Pembimbing



Suryaning Setyowati, S. T, M. T.

NIK.922

HALAMAN PENGESAHAN

BOYOLALI OPERA HOUSE DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR METAFORA

Oleh:

RIDWAN ARBAI YUSRON

D300160052

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari, 2020
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji:

1. Suryaning Setyowati, ST., MT

(Ketua Dewan Penguji)

2. Dr. Ir. Qomarun, M. M.

(Anggota I Dewan Penguji)

3. Dr. Rini Hidayati, ST., MT

(Anggota II Dewan Penguji)

Dekan Fakultas Teknik



Ir. Sri Sunarjono, M.T., Ph.D., IPM

NIK 682

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 13 Agustus 2020

Penulis



RIDWAN ARBALYUSRON
D 300 160 052

BOYOLALI OPERA HOUSE DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR METAFORA

ABSTRAKSI

Opera House merupakan suatu tempat yang dipergunakan sebagai tempat pagelaran pertunjukan, baik seni tari, musik maupun drama. Perancangan gedung ini tidak terlepas dari kebutuhan Kota Boyolali akan sebuah gedung pertunjukan, seiring dengan perkembangan zaman dan berkembangnya kesenian di Boyolali. Dalam proses perancangan *Boyolali Opera House* ini, terdapat dua hal yang menjadi pertimbangan, yaitu dari segi fungsi dan sebagai sebuah bangunan yang akan menjadi ikon baru di Kota Boyolali. Berdasarkan kondisi diatas menghasilkan suatu fenomena bahwa di Boyolali membutuhkan sarana pewadahan aktifitas pengaktualisasian seni terutama yang memiliki karakter yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada zaman modern saat ini, sesuai dengan konsep arsitektur metafora. Metafora merupakan gaya arsitektur yang sangat cocok di era modern karena pengambilan konsep dapat di ambil dari segala aspek. Pemikiran akan metafora itu sendiri jauh lebih kreatif dan inovatif kedepannya dan jauh lebih maju dari masanya, sehingga tercipta bangunan yang ramah lingkungan, dan memiliki nilai-nilai estetikanya sehingga tercipta kesan yang nyaman dan aman.

Kata kunci : *Opera House*, Arsitektur Metafora

ABSTRACT

Opera House is a place that is used as a venue for performances, both dance, music and drama. The design of this building is inseparable from the needs of Boyolali City for a performance building, along with the times and the development of art in Boyolali. In the process of designing the Boyolali Opera House, there are two things to consider, namely in terms of function and as a building that will become a new icon in the City of Boyolali. Based on the above conditions, it produces a phenomenon that in Boyolali requires a means of worshipping the actualization of art activities, especially those that have a character that is in accordance with the development of science and technology in modern times, in accordance with the concept of metaphorical architecture. Metaphor is an architectural style that is very suitable in the modern era because the taking of concepts can be taken from all aspects. The thought of the metaphor itself is far more creative and innovative going forward and far more advanced than its time, so as to create buildings that are environmentally friendly, and have aesthetic values so as to create a comfortable and safe impression.

Keywords: Opera House, Metaphor Architecture

1. PENDAHULUAN

Kebutuhan manusia saat ini tidak lagi berpaku pada kebutuhan pokok, pakaian, dan papan. Seperti halnya kebutuhan alat komunikasi saat ini yang semakin berkembang, kebutuhan hiburan saat ini juga menjadi salah satu hal yang penting dan menjadi gaya hidup baru. Kebutuhan perkembangan gaya hidup juga juga memunculkan keinginan kebutuhan, hal lain adalah bertambahnya kegiatan pertunjukan guna menambah minat masyarakat terhadap seni dan budaya. Pertumbuhan ini tidak harus dikembangkan di perkotaan tetapi di

area lain yang juga memungkinkan menambah tingkat kesenian dan budaya wilayah tersebut, dengan dorongan tersebut memiliki tujuan untuk membangun wadah/fasilitas hiburan di salah satu tempat untuk mengembangkan pusat kesenian agar kota industri kesenian seperti, musik, tari, teater, drama, opera semakin berkembang dan semakin maju.

Indonesia merupakan negara berkembang, dengan kepadatan pendudukan yang sangat padat, dari hal tersebut bertujuan untuk gedung pertunjukan yang mewadahi berbagai kesenian dan budaya di setiap daerah dengan bangunan yang multifungsi untuk kebutuhan kesenian di setiap daerah. Karena sebagian besar gedung pertunjukan yang ada di peruntukan untuk seni musik, jarang untuk diperuntukan untuk seni drama, tari, opera yang memerlukan *orchestra* dalam satu gedung. Di Indonesia masih minim bangunan komersil, khususnya gedung pertunjukan yang memiliki estetika baik, yang menjadi ikon suatu daerah tersebut ataupun negara seperti contoh *Sydney Opera House* di Australia, *Esplanade* di Singapura, *National Performing Arts Center* di Beijing Cina. Apabila Indonesia memilikinya, baik perekonomian maupun di hal wisata juga akan meningkat, yang artinya arsitektur juga bisa berperan besar dalam memperbaiki tingkat kesejahteraan wilayah khususnya di Boyolali dan guna memajukan kota itu sendiri.

Boyolali belum ada pusat pertunjukan yang memiliki gedung pertunjukan untuk seni musik, drama, opera, tari, dengan kualitas akustik yang baik, dan gedung yang memenuhi standar atau ketentuan nasional dan internasional sebagai gedung pertunjukan akustik, dengan tujuan banyak musisi luar yang datang ke Indonesia untuk melakukan pertunjukan musik. Oleh karena itu , dengan adanya fasilitas gedung pertunjukan seni, seperti seni music, seni tari, drama, dan juga opera dengan ada fasilitas yang memadai diharapkan akan menambah jajaran kesenian lain, seperti ketoprak, ludruk, lenong, arja untuk di tampilkan. Seni pertunjukan merupakan wujud eksepsi estetika yang di peragakan, seni ini juga dapat dikatakan sebagai cara melakukan kebebasan berekspresi di atas panggung. Seni pertunjukan juga menghadirkan sebuah seni di tengah – tengah panggung yang bisa dinikmati semua kalangan. Hal itu berkaitan dengan tujuan dari seni pertunjukan meniadakan kelas sosial, perbedaan politik, maupun sistem – sistem yang dominan di masyarakat

2. METODE

Metode deskriptif digunakan dalam pembahasan dengan tahapan sebagai berikut:

2.1 Pengumpulan Data

a. Studi Literatur

Mencari literatur dan teori dari sumber yang terpercaya dan terbaru sebagai acuan dalam perancangan.

b. Studi Lokasi

Mencari lokasi yang sesuai untuk pembangunan *Opera House* di Boyolali.

c. Studi Komparatif

Melakukan studi banding dengan bangunan-bangunan yang memiliki fungsi yang sama yaitu gedung pertunjukan.

2.2 Pengolahan Data

a. Identifikasi Data

Identifikasi data berdasarkan hasil data yang didapat dalam proses pengumpulan data.

b. Analisa Data

Pengamatan data dengan mempertimbangkan potensi-potensi yang dapat mendukung desain perancangan arsitektur metafora pada Boyolali Opera House.

c. Sintesa

Hasil dari analisis dapat dibuat dalam bentuk kerangka yang berupa deskriptif.

d. Hasil

Hasil akhir berupa konsep hasil penelitian yang dipadukan dengan referensi yang ada sebagai dasar perencanaan dan perancangan arsitektur metafora pada Boyolali Opera House.

2.3 Tinjauan Pustaka

2.3.1 *Opera House*

Secara garis besar, *Opera House* merupakan pusat seni pertunjukan dalam sebuah kawasan atau bangunan yang di rancang untuk memenuhi minimal empat jenis seni pertunjukan dengan prinsip perancangan yang berbeda, yaitu music, drama, opera, dan tari. Pada *Opera House* berisi kombinasi dari auditorium teater/panggung sandiwara (*opera theatre*), auditorium seni tari, ruang konser (*concert hall*), dan ruang eksibisi seni rupa. Fungsi utama dari *opera house* sendiri mewadahi fasilitas pertunjukan musik (dalam hal ini berbentuk musik akustik), pertunjukan teater, pertunjukan opera (gabungan opera dan musik), pertunjukan tari (umumnya tari balet), serta ruang pameran seni rupa. Dari beberapa jenis seni pertunjukan tersebut memiliki kesamaan tipologi diantaranya seperti auditorium dengan panggung, fasilitas seperti *greenroom*, *rehearsal room* (untuk orchestra, paduan suara, pemain balet dan *soloist*), ruang ganti, lobby, ruang panitia acara, kantor pengelola, parkir mobil, kapasitas teater serbaguna, serta bangunan dengan struktur

bentang lebar. Sedangkan perbedaannya hanya untuk ukuran panggung/kapasitas panggung, material, dan fasilitas pendukung.

2.3.2 Arsitektur Metafora

Metafora merupakan salah satu macam dari gaya bahasa yang digunakan untuk menerangkan suatu hal melalui persamaan dan perbandingan. Metafora berasal dari bahasa latin, yaitu “*Methapherein*” yang terdiri dari 2 buah kata yaitu “*metha*” yang berarti setelah, melawati dan “*pherein*” yang berarti membawa. Secara etimologis diartikan sebagai penggunaan kata-kata bukan arti sesungguhnya, melainkan sebagai gambaran yang berdasarkan persamaan dan perbandingan.

Pada awal tahun 1970-an muncul ide untuk menghubungkan ilmu arsitektur dengan ilmu bahasa. Arsitektur dihubungkan dengan gaya bahasa, antara lain dengan metafora. Pengertian Metafora dalam Arsitektur adalah kiasan atau ungkapan bentuk, diwujudkan dalam bangunan dengan harapan akan menimbulkan tanggapan dari orang yang menikmati atau memakai karyanya. (Jencks, 1977)

Dapat diartikan bahwa pendekatan metafora merupakan metode kreatifitas seorang arsitek dalam menghubungkan benda-benda atau kiasan maupun ungkapan bentuk menjadi wujud yang berbeda dari wujud aslinya (abstrak) namun masih memiliki kemiripan yang masuk akal.

- Kategori Arsitektur Metafora

Ada tiga kategori metafora, yaitu:

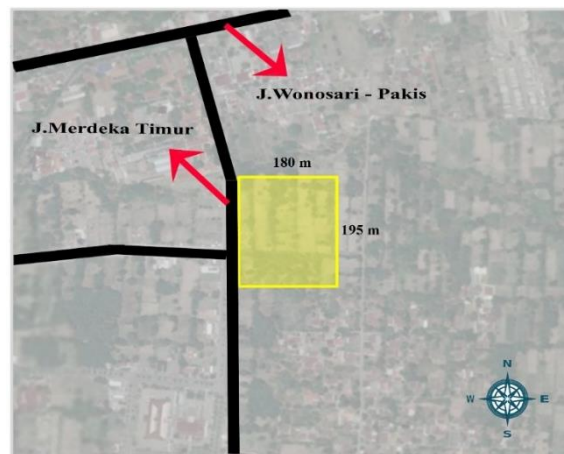
- *Intangible metaphor* (metafora abstrak), kreasi metafora berangkat dari konsep, ide, kondisi manusia, atau kualitas tertentu (individualitas, kealamiahannya, komunitas, tradisi, budaya)
- *Tangible metaphor* (metafora konkrit), metafora berangkat dari visual atau karakter material (rumah sebagai istana, atap kuil sebagai langit)
- *Combine metaphor* (metafora kombinasi), dimana konseptual dan visual saling menindih sebagai titik keberangkatan desain. (Antoniades, 1990)

2.4 Tinjauan Lokasi



Gambar 1. *Site* Terpilih

Site perancangan berada di jalan utama Jl. Merdeka Timur. Berupa lahan yang berada di pinggir jalan utama yang letak di pusat kota yaitu di Jl. Merdeka Timur, Mojosongo, Boyolali. Luas site sebesar 35.000 m² di ukur melalui *google maps*.

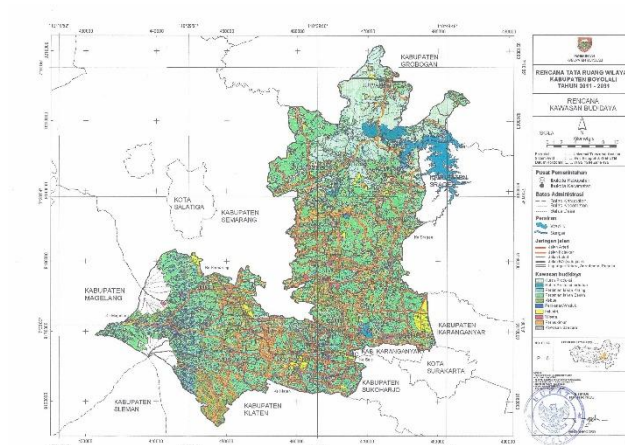


Gambar 2. Ukuran *Site*

Site memiliki bentuk persegi dengan ukuran lebar depan/selatan 195 meter, utara 180 meter. *Site* memiliki kontur tanah yang rata *site* berada disekitaran pemukiman dan dekat sekolah sekitar dengan batasan-batasan site sebagai berikut:

Batasan-batasan site diantaranya:

- Batas utara : Samsat Boyolali
- Batas timur : Jl. Tape Baru
- Batas selatan : Pemukiman warga
- Batas barat : Jl. Merdeka Timur



Gambar 3. Kebijakan RTRW Site

Site berupa lahan kosong dan sebagian lainnya kawasan persawahan. Pada peta Renapan Tata Ruang Wilayah (RTRW) site berada di area peruntukan industri. Pemilihan site dirasa pas setelah menentukan kriteria – kriteria site.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kebutuhan dan Besaran Ruang

Tabel 1. Bangunan Utama

Jenis Ruang	Kapasitas	Standart	Flow	Sumber Standart	Luas Total (m ²)
Lobby	100 orang	1,6 m ² /org	30%	NAD	208
Foyer	300 orang	1,6 m ² /org	30%	NAD	624
Concert Hall	2000 orang	0,9 m ² /org	30%	NAD	2340
Opera Theatre	1500 orang	0,9 m ² /org	30%	NAD	1755
Grand Theatre	1000 orang	0,75 m ² /org	30%	NAD	975
Ruang tiket	6 orang	1,6 m ² /org	30%	NAD	12,5
Ruang Persiapan	50 orang	1,6 m ² /org	30%	NAD	104
R. Ganti	40 orang	1,6 m ² /org	30%	NAD	83
Ruang Pengelola : 1. R. Sekertaris	5 orang	2 m ² /org			

2. R. Staf	5 orang	2 m ² /org	30%	NAD	42
3. R. Manajer	1 orang	1,6 m ² /org			
4. <i>Lounge</i>	5 orang	2 m ² /org			
Studio Latihan	10 orang	25 m ² /org	30%	NAD	325
<i>Orchestra pit</i>	20 orang	1,3 m ² /org	30%	NAD	34
Ruang Alat Musik	5 orang	1,6 m ² /org	30%	NAD	10,4
<i>Laundry</i>	4 orang	1,6 m ² /org	30%	NAD	8,4
<i>Green Room</i>	30 orang	1,6 m ² /org	30%	NAD	63
R. Artis	6 orang	10 m ² /org	30%	NAD	78
<i>Backstage</i>	100 orang	0,84 m ² /org	30%	TSS	110
Ruang Transit	40 orang	1,6 m ² /org	30%	NAD	83
R. Keamanan	2 orang	2,4 m ² /org	30%	NAD	6,2
ATM	3 orang	1,5 m ² /org	30%	A	5,9
Perpustakaan	100 orang	2 m ² /org	30%	A	260
Souvenir Shop	2 unit	10 m ² /org	30%	A	26
Dining Room	30 orang	1,5 m ² /org	30%	NAD	59
Ruang Pers	30 orang	1,6 m ² /org	30%	NAD	62,4
Ruang Medis	4 orang	60 m ² /org	40%	NAD	336
Toilet/WC	16 unit	2,5 m ² /unit	30%	NAD	52
Gudang Kostum dan Properti	6 unit	6 m ² /unit	30%	TSS	47
Ruang Rekaman	5 orang	1,6 m ² /org	30%	NAD	10,5
Ruang Kontrol	4 orang	1,6 m ² /org	30%	NAD	8,4
Mushola	30 orang	1,5 m ² /org	30%	NAD	59
R. <i>Cleaning Service</i>	10 orang	6 m ² /org	30%	NAD	78
Cafetaria	100 orang	1,6 m ³ /org	30%	NAD	208
TOTAL					8.073,7

Sumber : Analisa penulis, 2020

Tabel 2. Gedung Penunjang

Jenis Ruang	Kapasitas	Standart	Flow	Sumber Standart	Luas Total (m ²)
Lobby	100 orang	1,6 m ² /org	30%	NAD	208
Resepsionis	4 orang	1,6 m ² /org	30%	NAD	8,4
Ruang Informasi	4 orang	1,6 m ² /org	30%	NAD	8,4
Ruang rapat	30 orang	1,5 m ² /org	30%	NAD	59
Ruang <i>Cleaning Service</i>	2 orang	6 m ² /org	30%	NAD	15,6
R. tata usaha	5 orang	6 m ² /org	30%	A	39
R. Administrasi	5 orang	6 m ² /org	30%	A	39
R. Keuangan	5 orang	6 m ² /org	30%	A	39
R. Humas	5 orang	6 m ² /org	30%	A	39

R. Marketing	5 orang	6 m ² /org	30%	A	39
R. Sekretaris	5 orang	2 m ² /org	30%	NAD	13
R. Personalia	5 orang	6 m ² /org	30%	A	39
R. Karyawan	5 orang	6 m ² /org	30%	A	39
R. Loker Staf	50 orang	1,5 m ² /org	30%	NAD	98
R. Diskusi	50 orang	6 m ² /org	30%	A	390
R. Keamanan	4 orang	3 m ² /org	30%	A	15,6
Ruang Gallery	400 orang	1,8 m ² /org	30%	NAD	936
Gudang	1 unit	6 m ² /org	30%	TSS	7,8
R. Tunggu	6 orang	3 m ² /org	30%	A	23,4
Mushola	30 orang	1,5 m ² /org	30%	NAD	58,5
Cafetaria	50 orang	1,6 m ² /org	30%	NAD	104
Toilet/WC	10	2,5 m ² /org	30%	NAD	33
TOTAL					2.251,7

Sumber : Analisa penulis, 2020

Tabel 3. *Theatre Outdoor*

Jenis Ruang	Kapasitas	Standart	Flow	Sumber Standart	Luas Total (m ²)
<i>Theatre Outdoor</i>	1000 orang	0,6 m ² /org	30%	NAD	780

Sumber : Analisa penulis, 2020

Tabel 4. *Power House*

Jenis Ruang	Kapasitas	Standart	Flow	Sumber Standart	Luas Total (m ²)
Ruang Genset	6 unit	80 m ² /org	30%	NAD	624
Ruang Pompa	2 unit	80 m ² /org	30%	NAD	208
TOTAL					832

Sumber : Analisa penulis, 2020

Tabel 5. Area Parkir

Jenis Ruang	Kapasitas	Standart	Flow	Sumber Standart	Luas Total (m ²)
Parkir pengunjung	1500 motor 120 mobil 25 bus	1,6 m ² /motor 15 m ² /mobil 42,5 m ² /mobil	100%	NAD	10.525
Parkir Pengelola	50 motor 30 mobil	1,6 m ² /motor 15 m ² /mobil	100%	NAD	1060
TOTAL					11.585

Sumber : Analisa penulis, 2020

Tabel 6. Total Keseluruhan

Jenis bangunan	Total luas (m ²)
Bangunan utama	8.073,7
Bangunan penunjang	2.251,7
<i>Theatre Outdoor</i>	780
<i>Power House</i>	832
Area Parkir	11.585
TOTAL	23.522,4

Sumber : Analisa Penulis,2020

3.2 Aspek Legal

Aspek legal guna untuk memperhitungkan ukuran dan lahan yang dapat dibangun berdasarkan Peraturan Kota Boyolali No 12 Tahun 2011 yang berupa KDB dan KLB. Berikut ini perhitungan KDB dan KLB :

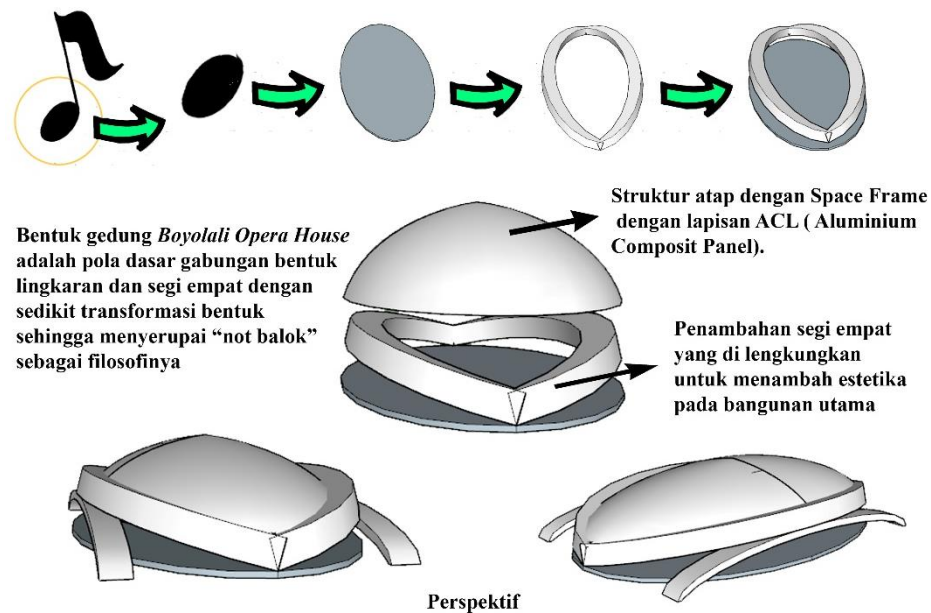
Diketahui : KDB : 60 %, KDH 40 %

Maka :

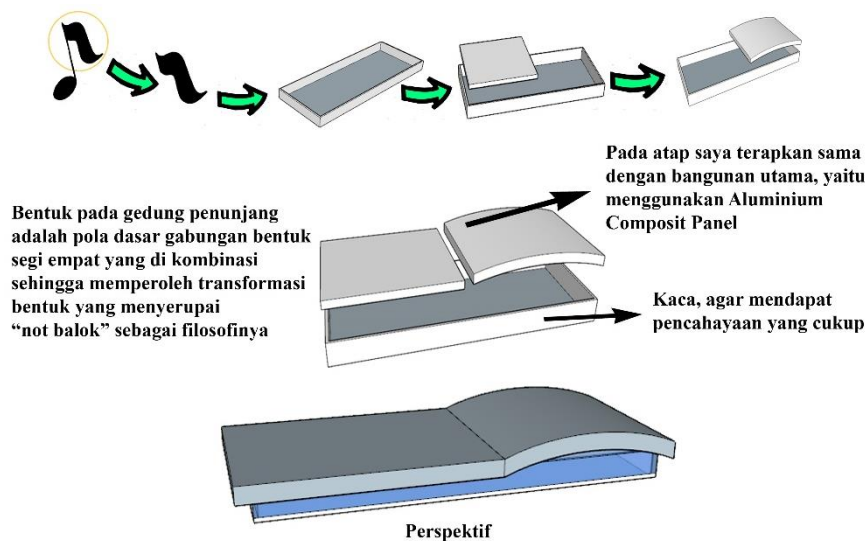
- Luas lahan yang boleh dibangun = 60 % x Luas Lahan
= 60 % x 35.000 m² = **21.000 m²**.
- Ruang terbuka = 40 % x 35.000 m² = **20.000 m²**
- Jumlah lantai
 - KLB/FAR = 2
 - Luas lahan = 35.000
 - Luas total ruang = 23.522,4
 - FAR = Luas total ruang : Luas lahan
 - Luas lahan = Luas total ruang : FAR
 - = 23.522,4 : 2
 - = 11.761,2 (minimal)
 - Jumlah Lantai = 23.522,4 : 21.000
 - = 1,12011429 (1-2 lantai)

3.5 Konsep Bangunan

3.3.1 Eksterior Bangunan



Gambar 4. Konsep bangunan utama



Gambar 5. Konsep bangunan penunjang

1. Bangunan utama

- Untuk bangunan utama *opera house* akan menonjolkan kesan bangunan yang megah, modern dengan penerapan Arsitektur Metafora.
- Arsitektur Metafora yang di terapkan adalah metafora konkrit, metafora berangkat dari visual atau karakter material
- Menggunakan warna-warna yang monokrom dan warna yang cerah, sehingga

menambah kesan agar mudah dikenal dan mudah diingat.

2. Bangunan penunjang

a. Bangunan penunjang

Bangunan penunjang juga menerapkan arsitektur metafora, agar karakteristik pada bangunan semakin terlihat, dan menambahkan material kaca agar mendapat pencahayaan yang cukup.

3.3.2 Interior Bangunan



Gambar 6. Interior Bangunan

Konsep Perancangan interior pada *Concert Hall*, *Opera Theatre*, dan *Drama Theatre* memiliki konsep **Cloud**. Kata *Cloud* yang berarti awan mengangkat sejarah dari batik mega mendung dan batik awan berarak yang kemudian diadaptasi menjadi motif batik. Penerapan konsep ekspresif, perancangan interior membangun ekspresi melalui bentuk-bentuk unik yang harmonis dengan suasana dalam dan luar ruang. Bergaya dewasa, anggun, megah sekaligus modern menunjukkan kelas dunia Gedung Pertunjukkan di Boyolali. Bentuk unik didapat dari hasil mengolah kekayaan motif bermuatan lokal (*local content*) yaitu batik awan. Kemudian bentuk-bentuk tersebut diaplikasikan pada perancangan interior *Boyolali Opera House* termasuk di dalamnya furnitur.

3.4 Metode Penerapan Arsitektur Metafora

➤ Metafora Konkrit (*Tangible metaphor*)

Rancangan arsitektur yang menggunakan metafora ini adalah sebagai berikut:

- *Sydney Opera House*

Selain dapat dikategorikan berdasarkan kiasan obyeknya, sebuah karya arsitektur bisa memiliki multi-interpretasi bahasa metafora bagi yang melihatnya. Sydney Opera House adalah salah satu contohnya. Sydney Opera House dirancang oleh Jørn Utzon,

seorang arsitek kelahiran Denmark. Setiap orang yang melihat karya arsitektur ini, akan menghasilkan berbagai macam interpretasi sesuai dengan pikiran masing-masing. Ada yang berpendapat bahwa konsep metafora Sydney Opera House berasal dari cangkang siput atau kerang. Ada pula yang berpendapat, karya arsitektur ini adalah kiasan layar kapal yang sedang berkembang. Dan ada pula yang berpendapat, bagaikan bunga yang sedang mekar. Itulah keunikan metafora dalam arsitektur. Setiap orang ‘bebas’ mengapresiasi dan menginterpretasikan sebuah karya arsitektur. Tidak ada yang bisa dikatakan ‘salah’. Arsitek pun dituntut untuk bisa memperhatikan bagaimana masyarakat ‘membaca’ karyanya. Metafora dalam arsitektur memberikan sebuah perspektif baru bagi arsitek dan orang awan untuk menikmati karya arsitektur. Melalui perwujudan kualitas visual, kita dapat menikmati metafora dalam arsitektur.

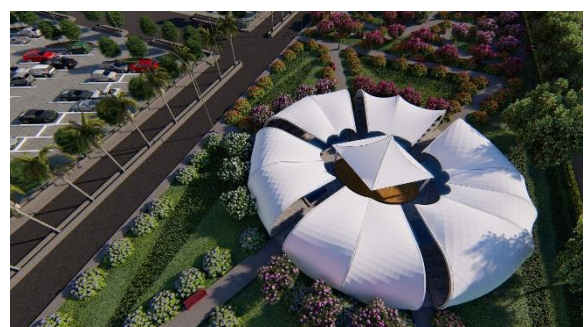


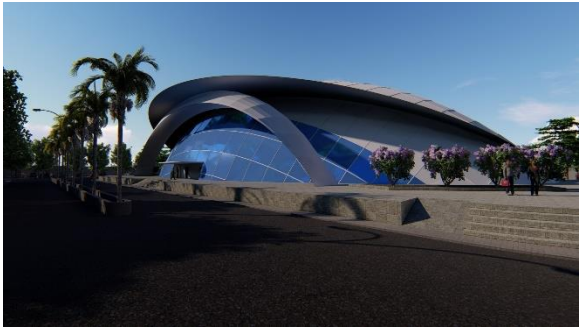
Gambar 7. *Sydney Opera House*

Sumber : www.sydneyoperahouse.com

3.5 Desain Akhir

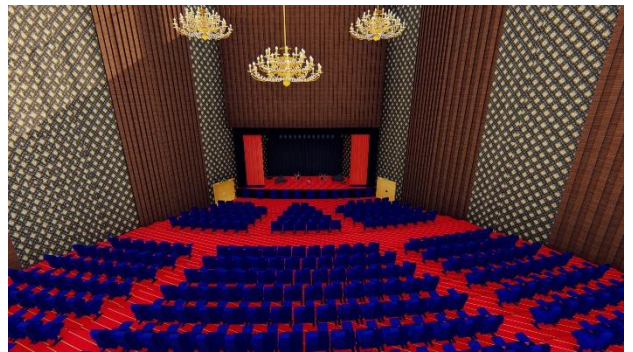
3.5.1 Eksterior





Gambar 8. Desain Eksterior Bangunan

3.5.2 Interior



Gambar 9. Desain Interior Bangunan

4. PENUTUP

Kesimpulan bahwa gedung pertunjukan harus menyesuaikan dengan perkembangan yang ada dengan salah satunya menerapkan arsitektur metafora sehingga mampu menarik kembali minat literasi masyarakat. Metafora sebagai pendekatan arsitektur yang lebih fresh dengan melawan kejenuhan terhadap arsitektur *postmodern* yang cenderung monoton dan repetisi. Desain metafora diharapkan mampu menjadikan bangunan *opera house* sebagai bangunan monumental. Bentuk bangunan yang berbeda dengan bangunan sekitar menjadi daya tarik lebih untuk berkunjung ke *Boyolali Opera House*.

DAFTAR PUSTAKA

- A. C. Antoniadis. 1990. *Poetics of Architecture, Theory of Design*. New York : Van Nostrand Reinhold
- Amin, Much Shofi Al. 2012. *Solo Soccer Arena*. Skripsi, Surakarta: UMS
- Appleton, Ian. 2008. *Buildings for the performing arts*. London: The Architectural Press Ltd
- Asker, David A. 2003. *Building Strong Brands*. New York : The Free Press
- Astono, Sigit S. 2007. *Seni Tari dan Seni Musik*. Jakarta : Yudhistira
- Barron, Michael. 2009. *Auditorium Acoustics and Architectural Design*. Spon Press
- Broadbent, Geoffrey, Bunt, Jenks. 1980. *Signs, Symbols, and Architecture*. Wiley
- Ching, Francis D.K. 2012. *Architecture: Form, Space, and Order*. New York : Van Nostrand
- De Chiara, Joseph. 1973. *Times Saver Standart for Building Types*. London : McGraw-Hill Book Co
- Doelle, Leslie L. 1972. *Environmental Acoustics*. United States of America : McGraw-Hill Inc
- HAM, Roderick. 1972. *Theater Planning*. London: The Architectural Press.
- Hammond, Michael. 2006. *Performing Architecture*. London: Mereel Publisher Ltd
- Hardy, Hugh. 1972. *Building Type for Performing Arts Facilities*. New Jersey: John Wiley and Sons, Inc
- Hawkins, Alma M. 1990. *Mencipta Lewat Tari*. Terjemahan Y. Sumandiyohadi. ISI Yogyakarta : Yogyakarta
- <http://www.usmarismailhall.com/theSpace.html>, diakses 25 Februari 2020
- <https://www.esplanade.com>, diakses 25 Februari 2020
- Jencks, Charles. 1997. *The Language of Post-Modern Architecture*. London
- Lord, Peter dan Duncan Templeton. 1996. *Detail Akustik Edisi Ketiga*. Jakarta : Erlangga
- McNeil, Rhoderick J. 2002. *Sejarah Musik 1*. Jakarta : BPK Gunung Mulia
- Mediastika, PH.D, Christian E. 2005. *Akustik Bangunan*. Jakarta : Erlangga

Neufreert, E. 2002. Data Arsitek. Jakarta : Erlangga

PERATURAN DAERAH KABUPATEN BOYOLALI NOMOR 13 TAHUN 2011 TENTANG RETRIBUSI PERIZINAN TERTENTU

Pickard, Quantin. 2002. *The Architect's Handbook*. USA. Blackwell Science Ltd

RANCANGAN PERATURAN DAERAH KABUPATEN BOYOLALI NOMOR 13 TAHUN 2011 TENTANG RENCANA TATA RUANG WILAYAH KABUPATEN BOYOLALI TAHUN 2011 – 2031

Schodek D. 1999. Struktur Edisi kedua, Jakarta : Erlangga

Situs mengenai karya – karya arsitektur Archdaily, <http://www.archdaily.com>, diakses 24 Februari 2020

Situs Piano Jazz, <http://www.pianojazz.com/wordpress/>, diakses 28 Februari 2020

Situs resmi arsitek Paul Andreu, http://www.paul-andreu.com/projects_recents/pekin/galerie_pekin/, diakses 25 Februari 2020

Situs resmi Esplanade Singapura,

Situs resmi Esplanade, <https://www.esplanade.com/index.jsp>, diakses 25 Februari 2020

Situs resmi Usmar Ismail Hall Jakarta,

Strong, Judith. 2010. *Theatre Building A Design Guide*. London

arsiteki.com

bolafc.net

<http://abarchitects.blogspot.co.id/2013/10/metafora-dalam-arsitektur.html>

<http://jakartaconcerthall.blogspot.co.id>

<http://kbbi.com>

<http://maps.google.com>

<http://www.amazon.com>

<http://www.archiexpo.com>

<http://www.jendelastra.com>

<http://www.orchestrastory.com>

<https://affifmaulizar.blogspot.co.id/2013/03/assalamualaikum-wr.html>

<https://firesystem.id>

<https://gpswisataindonesia.info>

<https://i.pinimg.com>

<https://img.inews.id>

<https://japandeluxetours.com>

<https://kampungdrafter.com>

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id>

<https://lh3.googleusercontent.com>

<https://marsliteled.com>

<https://rumahlia.com/desain/konsep-metafora-dalam-arsitektur>

<https://teaterku.wordpress.com>

<https://www.arch2o.com>

<https://www.boyolali.go.id>

<https://www.deruma.com>

<https://www.flipkart.com>

<https://www.greeners.com>

<https://www.indonesiakaya.com>

<https://www.zetizen.com>

www.bna.bh

www.sydneyoperahouse.com